

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TOLERANSI BERAGAMA

#### A. Konsep Toleransi Beragama

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *ikhtimal* atau *tasamuh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada (*samuha-yasmuhu-samhan*, *wasimaahan*, *wasamaahatan*), artinya: murah hati, suka berderma.<sup>2</sup>

Kesalahan memahami arti toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haq bil bathil* (mencampurkan antara yang hak dan bathil),<sup>3</sup> yakni suatu sikap yang sangat terlarang dilakukan seorang muslim, seperti halnya nikah antar agama. Yang dijadikan alasan adalah toleransi padahal itu merupakan sikap sinkretisme yang dilarang oleh Islam. Sinkretisme adalah membenarkan

---

<sup>1</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 4.

<sup>2</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), h. 3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 7.

semua agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan di ayat Al-Qur'an dibawah ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”<sup>4</sup>*

Sedangkan agama, secara etimologis berarti ikatan.<sup>5</sup> Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> al-Qur'an, 3 (Ali-Imran): 19.

<sup>5</sup> Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai, hingga W.H. Clark, seorang ahli Ilmu Jiwa Agama, mengatakan bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subjektif, intern, dan individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 9-10.

Selanjutnya, secara terminologis, agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup itu bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.<sup>7</sup>

Jadi, toleransi beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Selain itu, toleransi beragama juga dapat didefinisikan sebagai kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>8</sup>

## **B. Toleransi Beragama Perspektif Islam**

Islam menurut makna *genuine*-nya, adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa disebut muslim, bentuk jamaknya disebut “muslimin”.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 15.

<sup>8</sup> Bachtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press), h. 30.

<sup>9</sup> Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet. II, h. 56.

Dalam kepasrahan ini terkandung bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang harus disembah, dipuja, dan diagungkan. Ajaran ini dalam Islam disebut Tauhid. Ia adalah inti dan prinsip tertinggi serta ajaran utama bukan hanya bagi dan dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad saw, tetapi juga dalam semua agama yang dibawa para utusan Tuhan.<sup>10</sup> Dalam Islam, semua nabi dan rasul Tuhan, baik yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an maupun yang tidak disebutkan, adalah orang-orang yang Islam. Hal ini berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah semata. Nabi Muhammad saw sebagai utusan (rasul) terakhir Tuhan, dilahirkan dan hadir dalam rangka mengajarkan kembali prinsip kepasrahan dan keimanan tersebut. Al-qur'an antara lain menyatakan:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

*"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".<sup>11</sup>*

<sup>10</sup> Senada dengan itu Nurcholish Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan dan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan. Selengkapnya di Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), cet. II, h. 426.

<sup>11</sup> al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 132.

Di surat lain, Allah berfirman:

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٥﴾  
 وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*“Katakanlah (hai Muhammad): ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri.’ Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”*<sup>12</sup>

Oleh karena itu, Allah menekankan kepada umat-Nya bahwa apabila mereka berbeda pendapat dengan para penyembah Tuhan Yang Esa itu dalam hal apapun, hendaknya mereka menyampaikan ketidaksetujuannya itu dengan cara-cara yang baik, bukan dengan jalan kekerasan.<sup>13</sup> Dalam al-Qur’an disebutkan:

<sup>12</sup> al-Qur’an, 3 (ali ‘Imran): 84-85.

<sup>13</sup> Di dalam al-Qur’an banyak dijumpai ayat-ayat yang menyatakan adanya penyimpangan yang dilakukan sebagian penganut agama tertentu yang kemudian dimasukkan ke dalam agama tersebut. Lihat al-Qur’an, 5 (al-Maidah): 72-74. Akan tetapi banyak dijumpai pula ayat-ayat yang

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ<sup>ط</sup>  
 وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ  
 لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: ‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, sebab Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri’.”<sup>14</sup>

Nabi Ibrahim a.s., dalam kepercayaan Islam, adalah “*Abu al-Anbiya*” (Bapak para Nabi).<sup>15</sup> Kepada Nabi Muhammad saw, Allah memerintahkan umat-Nya agar mengikuti ajaran (keyakinan) Ibrahim:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٢﴾  
 “Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ‘Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif dan bukanlah ia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan’.”<sup>16</sup>

Sebelumnya Allah berfirman:

---

menganjurkan umat Islam agar hidup berdampingan dan saling menghormati dengan penganut agama lainnya. Misalnya pada ayat yang artinya: “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku.*” Lihat al-Qur’an, 109 (al-Kafirun): 6.

<sup>14</sup> al-Qur’an, 29 (al-‘Ankabut): 46.

<sup>15</sup> Djabal Noer dan Abuddin Nata, *Sejarah Agama*, (Jakarta: Hikmat Syahid Indah, 1989), h. 109.

<sup>16</sup> al-Qur’an, 16 (an-Nahl): 123.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif, dan sekali-kali ia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).*”<sup>17</sup>

*Hanif* adalah orang yang lurus, jujur, dan yang berpegang teguh pada kebenaran. Dalam al-Qur’an, nabi Ibrahim a.s. dinyatakan bukanlah seorang Yahudi, juga bukan Nasrani, tetapi seorang yang *hanif* dan yang tunduk kepada Tuhan (*muslim*).

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٧﴾

“*Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi ia adalah seorang yang lurus, lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali ia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik.*”<sup>18</sup>

Pernyataan al-Qur’an yang terakhir ini menarik diperhatikan, sebab ia menunjukkan dengan nyata bahwa identitas keagamaan dan nama suatu agama bukanlah hal atau sesuatu yang penting. Perhatian utama Tuhan jelas adalah keberagaman atau berkeyakinan yang substansial yakni pengakuan terhadap keesaan Tuhan dan kepasrahan diri kepada-Nya. Sementara yang ditolak dan ditentang keras adalah sikap, pandangan, dan praktik yang

<sup>17</sup> Ibid., 16 (an-Nahl): 120.

<sup>18</sup> al-Qur’an, 3 (ali Imran): 67.

menyamakan dan mengidentikkan diri dengan Tuhan. Ini yang disebut dengan *syirk* atau *musyrik*.<sup>19</sup>

Terminologi *syirk* atau *musyrik* dalam teologi kemanusiaan tampaknya tidak sekedar berarti penyembahan, pemujaan, atau pengagungan terhadap patung, berhala, gambar, dan benda-benda sejenisnya sebagaimana dipahami masyarakat pada umumnya selama berabad-abad.<sup>20</sup> Tetapi lebih dari itu *syirk* adalah pandangan dan sikap mengagungkan, memuja, atau mengunggulkan diri sendiri atau kelompok pada satu sisi dan merendahkan, apalagi menindas orang lain atau ciptaan Tuhan lainnya pada sisi yang lain. *Syirk* dalam al-Qur'an disebut juga dengan kezaliman yang besar: "*Inna al-syirk la zhulm 'azhim.*" Ini pandangan yang masuk akal. orang yang menganggap dirinya sendiri besar diatas orang lain, lebih tinggi dari orang lain, bisa diartikan sebagai memposisikan dirinya sama dengan dan menandingi Tuhan Yang Maha Besar, Maha Agung, dan Maha Absolut.<sup>21</sup>

Beberapa ayat al-Qur'an diatas dengan jelas memperlihatkan kepada kita tentang prinsip teologi dan keyakinan Islam atas eksistensi manusia dan alam semesta. Diatas prinsip inilah Nabi kaum muslimin, Muhammad saw, diperintahkan Tuhan untuk mengajak para pengikut agama-agama langit,

---

<sup>19</sup> Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Al-Mizan, 2011), h. 8.

<sup>20</sup> Sementara itu, Al-Ghazali secara sederhana mendefinisikan kafir adalah orang yang mendustakan Nabi Muhammad Saw, dalam hal-hal yang disampaikan (atau dibawa) nya. Selengkapnya di Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II, h. 82.

<sup>21</sup> Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme*, h. 9.

pemilik kitab suci, untuk bersatu dan bekerja sama menegakkan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan semesta. Al-Qur'an menyatakan:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَآبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا  
 نُشْرِكُ بِهِۦٓ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَاِن تَوَلَّوْا۟ فُقُوْا۟  
 أَشْهَدُوٓا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

*“Katakanlah: ‘Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’”<sup>22</sup>*

Berdasarkan keyakinan ini pula Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw menghormati sepenuhnya para nabi dan rasul (utusan Tuhan) sebelumnya. Kepercayaan terhadap mereka dikatakannya sebagai bagian dari pilar atau fondasi Islam (*rukun*). Ada 25 utusan Tuhan yang nama-namanya disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an berikut perjalanan sejarah dan ajaran-ajaran praktis mereka.

---

<sup>22</sup> al-Qur'an, 3 (ali Imran): 64.

Keberagaman syari'at tersebut sejatinya adalah kehendak Tuhan sendiri.<sup>23</sup> Sebagai penguasa yang absolut, Allah, sungguh pasti, bisa menyatukan syari'at manusia sedunia, jika Dia memang berkehendak. Tetapi Dia memang dan nyatanya tidak menghendaknya. Dengan keberagaman syari'at tersebut, Tuhan, disamping memenuhi fitrah ruang dan waktu, sejatinya juga melakukannya dalam rangka menguji manusia, sejauh mana pengabdian mereka kepada-Nya. Tuhan ingin agar manusia berkontestasi melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dan ini akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan-Nya. Urusan keyakinan, niat, motivasi, pikiran, hati nurani adalah urusan Tuhan sendiri. Dialah yang akan memutuskan baik-buruk, benar-salah, tulus-tidaknya kerja-kerja mereka kelak di akhirat.<sup>24</sup> Semuanya pasti akan diputuskan Tuhan sendiri, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا  
الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

*“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada*

---

<sup>23</sup> Muhammad Ufuqul Mubin, “Pluralisme, Konflik, Dialog, dan Perdamaian (Perspektif Islam)” Jurnal *Dar El-Ilm*, Volume 1, Nomor 1 (Agustus, 2006), h. 29.

<sup>24</sup> Alwi Shihab, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Sebuah Pengantar dalam Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 17.

*Allah-lah kamu kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>25</sup>

Dari sinilah dapat diketahui bahwa toleransi beragama adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak bisa dihindari. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap *tasamuh* terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama dengan kita, apapun namanya.<sup>26</sup> Penolakan terhadap pluralitas agama dapat dipandang sama dengan penolakan terhadap realitas dan sekaligus menolak kehendak Tuhan Yang Maha Bijaksana. Tuhan sesungguhnya ingin agar eksistensi pluralitas manusia dan alam semesta, benar-benar dipikirkan dan direnungkan secara mendalam oleh manusia, sebagaimana dalam al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٢﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*<sup>27</sup>

<sup>25</sup> al-Qur'an, 5 (al-'Maidah): 48.

<sup>26</sup> Oleh Nurcholish Madjid budaya yang demikian ini disebut sebagai budaya pantai (*coastal culture*) yang terbuka untuk berdialog dan menerima tradisi budaya laini sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Lihat Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 130.

<sup>27</sup> al-Qur'an, 30 (al-Rum): 22.

### C. Urgensi Kesadaran Toleransi Beragama

Dalam konteks bangsa Indonesia, yang terkenal dengan pluralitas masyarakatnya, wacana toleransi beragama menjadi tema sentral yang perlu didiskusikan. Bahkan belakangan ini, ia semakin dikenal masyarakat luas, bukan hanya karena sering ditulis di media massa populer, melainkan akibat telah terjadinya peristiwa-peristiwa kekerasan baik terhadap individu-individu berpikiran progresif maupun terhadap kelompok-kelompok penganut aliran atau agama minoritas.<sup>28</sup> Penyerangan dilakukan oleh sekelompok organisasi massa keagamaan dengan mengatasnamakan agama atau Tuhan.<sup>29</sup> Fenomena kekerasan dan intoleransi antarumat beragama<sup>30</sup> tersebut menunjukkan belum dilaksanakannya sikap saling menghargai pluralitas dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.<sup>31</sup>

Kehidupan beragama yang dinamis merupakan faktor dasar yang bersifat menentukan bagi terwujudnya stabilitas dalam masyarakat, persatuan, kerukunan, perdamaian dan ketenangan hidup. Bagi umat beragama, terwujudnya sikap toleransi beragama mempunyai manfaat tersendiri, minimal terjaminnya serta dihormatinya iman dan identitas mereka oleh pihak

---

<sup>28</sup> Peristiwa kekerasan atas nama agama yang cukup fenomenal adalah penyerangan brutal beberapa ormas keagamaan dan dengan atribut keagamaan di Silang Monas pada 1 Juni 2008.

<sup>29</sup> Sejumlah pihak menyebut kelompok pelaku kekerasan atas nama agama ini sebagai kaum fundamentalis atau radikal.

<sup>30</sup> Terhadap aksi-aksi kekerasan dengan dalil agama, KH Mustofa Bisri atau Gus Mus membayangkan bahwa jika Nabi hidup hari ini, “niscaya akan sangat bersedih hati melihat umatnya yang mengaku sangat mencintainya dan dengan dalih membelanya, melakukan tindakan-tindakan yang sama sekali tidak pernah beliau ajarkan serta contohkan.” Lihat Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme*, h. 65.

<sup>31</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 5.

lain., dan maksimal adalah terbukanya peluang untuk membuktikan keagungan agama mereka masing-masing dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>32</sup>

Sebagai kondidi maupun proses pengembangan pola-pola interaksi sosial, toleransi beragama memiliki fungsi penting bagi penguatan dan pemeliharaan struktur sosial suatu masyarakat. Toleransi dapat menjadi katup pengaman (*safety valve*) bagi disintegrasi sosial. Toleransi dapat mereduksi konflik, disamping secara fungsional-struktural berfungsi membangun keseimbangan masyarakat. Dengan demikian, toleransi berfungsi sebagai pengontrol, pemelihara, penguat, dan pembangun “ikatan sosial” struktur masyarakat.<sup>33</sup>

Kehidupan beragama yang dinamis tercermin pada kerukunan hidup yang mantab dan produktif, dengan pribadi-pribadi umat beragama yang memiliki sikap moral otonom, kritis, dan terbuka. Selain itu tidak menutup diri dari dialog, baik itu dialog kehidupan, dialog teologis, dialog perbuatan, maupun dialog pengalaman agamis yang dilakukan secara terbuka dan lapang dada, serta saling menghormati perbedaan masing-masing. Terlaksananya dialog memerlukan prasyarat kesadaran toleransi pada kedua belah pihak yang kuat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisisu, 1994), h. 178.

<sup>33</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokrasi dalam Masyarakat Kultural*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 8.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 145.

Dialog antar umat beragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antara pemeluk-pemeluknya, sehingga secara bersama-sama dapat menegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian, dan persaudaraan. Dialog akan mengatasi rivalitas, penindasan, kebencian, dan menjauhkan dari sikap hidup yang menghancurkan. Dalam konteks ini, dialog antar agama bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog untuk doa bersama, dan dialog diskusi teologis. Dialog kehidupan terjadi pada tingkat kehidupan sehari-hari, seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tanpa pembahasan secara formal, dimana setiap orang memperkaya dirinya dengan mengamati dan mengamini sisi positif dari nilai-nilai dan praktik pelbagai macam agama.

Persoalan kerukunan umat beragama senantiasa perlu terus-menerus disosialisasikan. Karena tak dapat dipungkiri, banyak konflik antar umat beragama dan intern umat beragama pada kenyataannya masih terus berlangsung hingga saat ini. Sikap toleransi beragama sangatlah diperlukan, agar dapat menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat yang damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan terhadap kelompok-kelompok yang lain. Dengan begitu, agenda-agenda kemanusiaan yang seharusnya dapat dilakukan dengan kerjasama antar agama, seperti memberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, mencegah korupsi, membentuk pemerintahan yang

bersih, serta memajukan bangsa, dapat segera dilakukan dengan sebaik-baiknya.<sup>35</sup>

Agenda-agenda tersebut jelas tidak dapat dilaksanakan dengan optimal, jika masalah kerukunan umat beragama belum terselesaikan. Fakta membuktikan bahwa meskipun setiap agama mengajarkan tentang kedamaian dan keselarasan hidup, realitas menunjukkan keberagaman agama berpotensi memicu *fanatisme* pemeluknya, bahkan terjadi konflik. Konflik jenis ini mempunyai dampak yang amat serius dan cenderung meluas. Konflik yang berkepanjangan tidak hanya berakibat kian sulitnya pemecahannya, namun juga berdampak kian rusaknya tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, resolusi konflik sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya membangun kembali integrasi sosial yang lebih solid, kompak, kuat, harmonis, dan penuh kedamaian.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian diatas, terlihat jelas bahwa kesadaran toleransi beragama merupakan suatu hal yang penting, strategis, dan prioritas. Toleransi beragama, yang pada dasarnya adalah bentuk kerukunan yang dilandasi oleh ajaran agama, menjadi faktor penentu dalam tingkat keberhasilan membangun masyarakat yang harmonis, dinamis, kreatif, dan produktif.

---

<sup>35</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru*, h. 6.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 7.

#### **D. Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam**

Salah satu penyelesaian konflik yang dapat dilakukan di Indonesia adalah melalui pendidikan. Semakin berkembangnya pendidikan dan kesadaran global (kesadaran budaya) akan semakin membuka mata kaum beragama untuk belajar dan berbagi. Apalagi ada tuntutan Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, dan sebagainya. Karena kesediaan untuk menerima dan berbagi antar agama sesungguhnya bersifat niscaya. Hanya saja keniscayaan itu tetap membutuhkan proses karena berjalan diatas kondisi-kondisi sosial tertentu.<sup>37</sup>

Munculnya banyak kerusuhan dan kekerasan tersebut, untuk sebagian, adalah cermin ketidakberdayaan dan kegagalan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan agama. Kautsar Azhari Noer menyebutkan, ada empat faktor penting yang menyebabkan kegagalan pendidikan agama selama ini,<sup>38</sup> yaitu:

1. Penekanan pendidikan agama selama ini lebih kepada proses transfer ilmu agama kepada anak didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Proses yang lebih banyak berlangsung dalam

---

<sup>37</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 140.

<sup>38</sup> Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama dalam Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei), h. 231-239.

pendidikan agama selama ini adalah “pengajaran” agama, bukan “pendidikan agama.”<sup>39</sup>

2. Adanya sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai “hiasan kurikulum” belaka, atau sebagai “pelengkap” yang dianggap sebelah mata. Artinya, kehadirannya dalam kurikulum hanyalah untuk memuaskan keinginan kelompok kaum agama saja, dan tidak untuk membantu membina suatu generasi yang lebih mampu dari pada generasi sebelumnya dalam mengelola perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat.
3. Kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama, seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai, dan toleransi. Tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis, seperti iman, tauhid, dan jihad, nilai-nilai moral yang dapat menciptakan hubungan harmonis ini perlu ditekankan melalui pendidikan agama.
4. Kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain. Sikap menghargai agama-agama lain seperti ini dapat ditumbuhkan pada

---

<sup>39</sup> Menurut Azyumardi Azra, perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 4.

anak didik melalui pelajaran perbandingan agama, yang diajarkan di sekolah-sekolah menengah atas (SMA atau MA).<sup>40</sup>

Oleh karena itu, dalam konteks bangsa Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika ini, arah pengembangan pendidikan agama diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan hanya sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antarumat beragama lainnya. Serta mampu membentuk *kesalehan pribadi* sekaligus *kesalehan sosial* dalam diri anak didik.<sup>41</sup>

Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya dan sekaligus dapat memberikan kontribusi untuk ikut menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri generasi penerus bangsa,<sup>42</sup> jika ia:

1. Mampu melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. Setiap guru agama harus mampu dan bertindak sebagai pendidik, bukan sebatas pengajar. Sekaligus harus mampu berperan sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya.
2. Mampu menjadikan pendidikan agama sebagai suatu program pendidikan yang *urgen* dalam sistem pendidikan nasional.

---

<sup>40</sup> Mata pelajaran perbandingan agama ini bukan untuk anak didik di tingkat sekolah dasar (SD) dan tingkat menengah pertama (SMP). Hal ini dikarenakan bahwa setiap anak didik yang menerima pelajaran ini, terlebih dahulu ia harus memahami tentang agama mereka sendiri.

<sup>41</sup> Konsep kesalehan pribadi dan kesalehan sosial ini dapat ditelusuri lebih lanjut di Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 60.

<sup>42</sup> Kautsar Azhari Noer, *Pluralisme dan Pendidikan*, h. 231-239.

Pendidikan agama harus berjalan bersama dan bekerja sama (*sinkronisasi*) dengan program-program pendidikan non-agama, baik di sekolah-sekolah umum, maupun sekolah-sekolah keagamaan.

3. Mampu menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antaragama. Dalam hal ini dapat digunakan konsep kontrak sosial (*social contract*),<sup>43</sup> yang mengasumsikan bahwa semua individu dan kelompok mempunyai *platform*, hak, dan kewajiban yang sama, meskipun berbeda ras, suku, agama, dan kepercayaan yang dianut. Materi pendidikan agama seharusnya juga memfokuskan pada isu-isu umum dalam bentuk *al-ahwal al-'ammah* (*public morality, publik affairs*), disamping urusan untuk kalangan sendiri (*al-ahwal al-syakhsyiyah, individual morality, private affairs*).<sup>44</sup>
4. Memberikan perhatian yang memadai untuk mempelajari agama-agama lain. Dalam mengajarkan perbandingan agama, agar dapat memahami agama-agama lain, maka harus menggunakan pendekatan simpatik, seperti pendekatan fenomenologis dan pendekatan dialogis, bukan pendekatan apologetis dan polemis

---

<sup>43</sup> Konsep ini relatif kurang begitu dikenal serta kurang mendapat perhatian dan penekanan dalam pengajaran dan pendidikan agama selama ini.

<sup>44</sup> M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi Dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode dalam Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei), h. 254.

yang cenderung memojokkan agama-agama lain. Ketepatan penggunaan pendekatan akan mampu menumbuhkan pemahaman yang benar tentang agama-agama yang lain, yang selanjutnya akan mampu menciptakan sikap menghargai agama-agama tersebut. Sebaliknya, kesalahan dalam menentukan pendekatan, akan berimplikasi pada kesalahpahaman terhadap agama-agama yang lain, sehingga dapat menimbulkan sikap benci dan memusuhi mereka.

Melalui konsep diatas, pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu akses penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri peserta didik, sehingga dimungkinkan *output* yang dihasilkan berupa pribadi-pribadi yang toleran, mampu menerima dan memahami realitas perbedaan keyakinan di dalam masyarakatnya.